

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai penikmat konten media, khalayak memang tidak memiliki kemampuan ataupun kesempatan untuk membuat sebuah konten media seperti yang dilakukan oleh profesional dalam bidang media atau kejournalistikan. Jikapun bisa untuk membuat konten media, hal tersebut tidak akan sebaik dan sebagus para profesional penyedia konten media dalam menyajikan pesan kepada khalayak. Oleh karena keterbatasan waktu, sumber daya manusia teknologi dan sebagainya. Sehingga kesempatan yang dimiliki khalayak hanyalah waktu untuk menikmati terpaan media yang datang menjejali pemikiran dan imajinasinya saja.¹ Dalam konteksnya, khalayak hanya menjadi konsumen media massa yang ada di pasaran saat ini.

Situasi ketika media hanya menjadi pemilik otoritas yang legal dalam membuat konten media dan khalayak sebagai penerima pesan media secara pasif merupakan paradigma klasik dalam perspektif komunikasi yang melihat proses komunikasi satu arah seperti teori jarum suntik (*needle theory*). Dimana pada setiap kesempatan pembuat konten media melalui wadah lembaga media massa “menyuntikkan” beragam pesan media secara terus-menerus masuk ke dalam pikiran pengguna media tanpa memberikan ruang

¹ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 122.

kepada khalayak untuk mengevaluasi atau bahkan kalau dimungkinkan membuat konten media itu sendiri.² Sedangkan media massa terutama media cetak saat ini saling mengunggulkan ideologinya masing-masing dalam mengemas dan menyajikan sebuah peristiwa untuk dibaca khalayak umum baik khalayak awam maupun profesional.

Maka dari itu, peneliti menggunakan analisis framing untuk mengetahui bagaimana media membingkai peristiwa ke dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatiannya bukan ketika media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.³ Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis framing, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing paling pertama melihat bagaimana peristiwa dikonstruksikan oleh media. Atau dengan kata lain bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.⁴

Peneliti menggunakan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam menganalisis, hal tersebut karena analisis menggunakan model ini dapat melihat sebuah realitas di balik isi berita dari sebuah media. Selain itu, alasan peneliti menggunakan framing model Pan dan Kosicki karena

²*Ibid.*, hlm. 123.

³ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Cetakan IV, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 7.

⁴*Ibid.*, hlm. 11.

dalam menghasilkan analisisnya model ini lebih mendetail. Kemudian, model Pan dan Kosicki juga dapat melihat sebuah berita yang realitasnya lebih ditonjolkan oleh media. Dalam pendekatan framing model ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur Sintaksis. *Kedua*, struktur skrip. *Ketiga*, struktur tematik. *Keempat*, struktur retorik.⁵

Selanjutnya, peneliti memilih kasus tentang pemberitaan terduga teroris Siyono yang tewas oleh Densus 88 yang diangkat sebagai pemberitaan oleh Surat kabar Harian Kompas dan Surat kabar Harian Republika. Peristiwa tersebut menimbulkan beberapa pro dan kontra di antara pihak Polri sebagai instansi yang menaungi Densus 88 dan kalangan keluarga juga tim advokasi yang di dalamnya terdapat beberapa instansi yang tergabung yaitu, Komnas HAM, PP Muhammadiyah, LSM Kontras, LBH Indonesia dan beberapa lembaga lain yang tergabung menjadi tim advokasi Siyono dengan nama Tim Pembela Kemanusiaan. Selanjutnya yang menjadi ketertarikan peneliti sendiri dalam meneliti pemberitaan meninggalnya terduga teroris Siyono oleh Densus 88 di surat kabar harian Kompas dan Republika adalah adanya organisasi masyarakat yang turut andil dalam kasus tersebut yaitu PP Muhammadiyah yang menurut peneliti menjadikan pemberitaan di surat kabar harian Kompas dan Republika dalam mengemasnya menjadi berbeda. Selain itu, menurut peneliti dari beberapa terduga teroris yang tewas oleh Densus 88 pada saat

⁵*Ibid.*, hlm. 293-294.

penangkapan, hanya kasus terduga teroris Siyono yang diungkap kemudian di otopsi hingga dibentuk tim otopsi dari tim dokter forensik PP Muhammadiyah dan berbagai instansi yang menyuarakan pro dan kontranya atas meninggalnya Siyono, Warga Negara Indonesia yang tewas dalam status terduga teroris. Kasus ini juga menjadi isu nasional dalam beberapa bulan lebih, kurang lebih sekitar bulan Maret sampai dengan Mei 2016 dan banyak diperbincangkan juga disoroti oleh berbagai media massa yang ada di tanah air. Baik portal media online, surat kabar, tv, maupun radio. Kasus meninggalnya terduga teroris Siyono menjadi kontroversi karena Siyono yang masih berstatus sebagai terduga teroris tewas oleh salah satu anggota Densus 88 yang mengawalinya. Kemudian pada tahun 2017, setelah setahun berlalu, kasus ini muncul kembali di berbagai media karena belum ditetapkannya anggota Densus 88 yang mengawal Siyono sebagai tersangka.

Densus 88 dibentuk dengan Skep Kapolri No.30/VI/2003 tertanggal 20 Juni 2003, untuk melaksanakan UU No. 15 Tahun 2003. Kemudian Densus 88 baru diresmikan pada tanggal 26 Agustus 2004. Densus 88 adalah satuan khusus Polri untuk penanggulangan teroris di Indonesia. Densus 88 dirancang sebagai unit antiteroris yang memiliki kemampuan mengatasi gangguan teroris mulai dari ancaman bom hingga penyanderaan.⁶

“.....Siyono meninggal ketika dibawa Densus 88 menuju sebuah tempat penyimpanan alat bukti di daerah Prambanan, Yogyakarta. Dalam perjalanan,

⁶ Frassminggi Kamasa, *Terorisme Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 165.

katanya, Siyono menyerang seorang anggota Densus 88 yang mengawal dirinya di dalam mobil. Anggota tersebut memberi perlawanan, lalu dalam perkelahian itu Siyono terbentur salah satu sudut besi di dalam mobil. Ia pingsan dan meninggal ketika dalam perjalanan menuju rumah sakit”.⁷ Densus 88 dianggap telah melanggar HAM atas peristiwa tersebut

Terorisme sering dikaitkandengan istilah fundamentalisme. Padahal, terorisme berbeda dengan fundamentalisme. Terorisme adalah penggunaan penipuan, kecurangan, kekerasan, dan korupsi yang merusak. Sementara, fundamentalisme adalah penerapan ilmu atau ajaran agama secara mendasar.⁸ Menurut peneliti, di bangsa Indonesia ini terror dari para terorisme sangatlah menghantui karena jika dilihat dari apa yang diperbuat, terorisme selalu menimbulkan hal-hal yang anarki seperti pengeboman yang sudah banyak terjadi di Indonesia.

Media mempunyai peran kunci dalam membingkai metanarsi perang melawan terorisme. Membingkai adalah proses dimana pengirim pesan (*communicator*), secara sadar ataupun tidak sadar, membangun sudut pandang yang mendorong fakta-fakta dari situasi yang ada untuk ditafsirkan oleh yang lain dengan cara yang khusus. Bingkai terjadi dalam empat cara: media mendefinisikan masalah, mendiagnosa penyebab, membuat penelitian moral, dan menyarankan solusi. Kemudian proses ketika berita dari media

⁷San, Nta, Age, “*Polri Menduga Ada Kesalahan*”. *Surat kabar Harian Kompas*, Selasa, 15 Maret 2016, hlm. 4.

⁸Frassminggi Kamasa, *Terorisme Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 17.

memerangkap perhatian kita mengenai satu isu atau peristiwa dinamakan sebagai agenda setting (penetapan agenda).⁹

Media mempunyai peran untuk memproses suatu peristiwa dan fakta-fakta yang telah dikumpulkan oleh wartawan. Kemudian, media membuat sebuah sebutan untuk para terorisme. Misalnya pada kasus Siyono, Siyono diberi label oleh berbagai media sebagai “terduga teroris”.

Dalam kebijakan Kontraterorisme, di Indonesia banyak menimbulkan tanda tanya apakah kebijakan tersebut dibenarkan untuk membatasi Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan dasar warga negara demi keamanan negara. Karena terorisme dianggap sebagai kejahatan luar biasa, maka beberapa pendapat menyatakan bahwa hak dan kebebasan harus dibatasi.¹⁰

Menurut data Polri yang diungkapkan oleh Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal (Ir Jen) Anton Charliyan, Siyono adalah pimpinan wilayah Jamaah Islamiyah (JI) di Klaten, Jawa Tengah. Siyono juga menjadi bagian dari jaringan JI yang sudah terlebih dahulu ditangkap sebanyak 13 orang pada medio 2014-2015.¹¹

Peneliti memilih Surat kabar Harian Kompas dan Republika untuk dijadikan subjek penelitian. Dimana kedua surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang sudah berskala nasional. Dengan latar belakang atau ideologi

⁹*Ibid.*, hlm. 68

¹⁰*Ibid.*, hlm. 18.

¹¹San,Nta,Age, “Polri Menduga Ada Kesalahan”. *Surat kabar Harian Kompas*, Selasa, 15 Maret 2016, hlm. 4.

yang sudah jelas berbeda, kedua surat kabar tersebut adalah surat kabarmainstream di Indonesia yang jangkauan pembacanya sudah luas. Surat kabar harian Kompas adalah surat kabar yang didirikan oleh PK Ojong dan Jakob Oetama yang berlatar belakang katolik. Surat kabar harian Republika adalah Koran atau surat kabar nasional pertama di Indonesia yang bernuansa islami dan menyasar pada masyarakat muslim di Indonesia.

Dengan perbedaan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemberitaan meninggalnya terduga teroris Siyono oleh Densus 88 yang di bingkai oleh Surat kabar Harian Kompas dan Republika. Dalam surat kabar tersebut, di periode bulan Maret – Mei 2016 telah memberitakan beberapa kali dan kerap menjadi *headline* utama, terutama di surat kabar harian Republika. Surat kabar Harian Kompas dalam periode tersebut sudah menerbitkan judul berita terkait kasus meninggalnya terduga teroris Siyono oleh Densus 88 seperti berikut:

Tabel 1.1

Daftar berita di Surat kabar Harian Kompas mengenai meninggalnya terduga teroris Siyono oleh Densus 88 periode Maret – Mei 2016.

No	Hari/Tanggal Terbit	Judul Berita
1	Minggu, 13 Maret 2016	Kelompok Santoso Kekurangan Logistik
2	Selasa, 15 Maret 2016	Polri Menduga Ada Kesalahan
3	Rabu, 16 Maret 2016	Densus Jangan Langgar HAM
4	Senin, 28 Maret 2016	Perbaiki Kualitas Densus 88
5	Sabtu, 2 April 2016	Kematian Siyono: Kapolda Janji Bertindak Tegas
6	Senin, 4 April 2016	Penegakan HAM: Jenazah Siyono Diotopsi
7	Rabu, 6 April 2016	Polisi Akui Ada Kesalahan Prosedur
8	Kamis, 8 April 2016	Revisi UU Anti Terorisme: Atur Pencegahan Secara Jeli

9	Sabtu, 9 April 2016	Kasus Siyono: Polri Segera Lakukan Sidang Etik
10	Selasa, 12 April 2016	Penegakan HAM: Siyono Alami Penganiayaan
11	Rabu, 13 April 2016	Kasus Siyono: Densus 88 Siap Dikoreksi, Polri Lakukan Evaluasi
12	Senin, 16 Mei 2016	Keluarga Siyono Laporkan Polisi

Sumber: Kantor Sirkulasi Surat kabar Harian Kompas Wilayah Yogyakarta

Sementara di Surat kabar Harian Republika pemberitaan tentang meninggalnya terduga teroris Siyono hampir semua beritanya menjadi *headline* dengan ulasan mendalam (*indepth*) di rubrik selanjutnya. Dengan tanggal tayang yang sama, pemberitaan kasus terduga teroris Siyono yang meninggal oleh Densus 88 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Daftar berita di Surat kabar Harian Republika mengenai meninggalnya terduga teroris Siyono oleh Densus 88 periode Maret – April 2016.

No	Hari/Tanggal	Judul Berita
1	Senin, 14 Maret 2016	1. Kinerja Densus 88 Dipertanyakan 2. Takbir Yang Berkumandang Dini Hari
2	Selasa, 15 Maret 2016	1. Polri Akui Anggota Densus 88 Lalai
3	Rabu, 16 Maret 2016	1. Densus 88 Masih Pakai Gaya Lama 2. Keluarga Ikhhlaskan Siyono
4	Kamis, 17 Maret 2016	1. Densus 88 Didemo di Solo
5	Jumat, 18 Maret 2016	1. Kapolri Persilakan Autopsi Ulang Siyono
6	Senin, 28 Maret 2016	1. Tata Ulang SOP Densus
7	Rabu, 30 Maret 2016	1. Dua Gepok Duit untuk Jasad Siyono
8	Sabtu, 2 April 2016	1. Densus 88 Bisa Dipidana 2. Warga Pogung Tututp Mulut
9	Senin, 4 April 2016	1. Bergotong Royong Untuk Keluarga Siyono 2. Polri Minta Publik Hargai Hukum
10	Rabu, 6 April 2016	1. Polri Sidangkan Penangkapan Siyomo 2. Pembelaan Polri Dinilai Janggal
11	Selasa, 12 April 2016	1. Komnas HAM: Siyono Tak Melawan 2. Hindari Cara-cara Kekerasan 3. M. Nasser Komisioner Kompolnas Autopsi Bisa Mengarah Ke Tindak Pidana

12	Rabu, 13 April 2016	1. Polri Siap Tanggung Jawab
----	---------------------	------------------------------

Sumber: epaper.republika.co.id, diakses pada: Jumat 17 Maret 2017, pukul 07.00 WIB

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luas dan melebarnya pembahasan, maka peneliti memberi suatu batasan, ruang lingkup dibatasinya pada tujuh pemberitaan di masing-masing surat kabar yaitu Kompas dan Republika. Hal itu karena peneliti ingin mengetahuidengan langsung tujuh pemberitaan yang terbit di hari yang sama dan dengan tema yang sama namun kedua surat kabar di atas membingkainya dalam frame yang berbeda. Sehingga, peneliti memilih tujuh pemberitaan di masing-masing surat kabar tersebut untuk melihat secara langsung penonjolan-penonjolan dan struktur yang terdapat dalam bingkai pemberitaan kasus meninggalnya Siyono oleh media cetak. Maka ketujuh judul berita yang akan diteliti adalah:

Tabel 1.3

Daftar berita di Surat kabar Harian Kompas mengenai meninggalnya terduga teroris Siyono oleh Densus 88 periode Maret – April 2016.

No	Hari/Tanggal Terbit	Judul Berita
1	Selasa, 15 Maret 2016	Polri Menduga Ada Kesalahan
2	Rabu, 16 Maret 2016	Densus Jangan Langgar HAM
3	Sabtu, 2 April 2016	Kematian Siyono: Kapolri Janji Bertindak Tegas
4	Senin, 4 April 2016	Penegakan HAM: Jenazah Siyono Diotopsi
5	Rabu, 6 April 2016	Polisi Akui Ada Kesalahan Prosedur
6	Selasa, 12 April 2016	Penegakan HAM: Siyono Alami Penganiayaan
7	Rabu, 13 April 2016	Kasus Siyono: Densus 88 Siap Dikoreksi, Polri Lakukan Evaluasi

Sumber: Kantor Sirkulasi Surat kabar Harian Kompas Wilayah Yogyakarta (Telah diolah oleh peneliti)

Tabel 1.4

Daftar berita di Surat kabar Harian Republika mengenai meninggalnya terduga teroris Siyono oleh Densus 88 periode Maret – April 2016.

No	Hari/Tanggal	Judul Berita
1	Selasa, 15 Maret 2016	1. Polri Akui Anggota Densus 88 Lalai
2	Rabu, 16 Maret 2016	1. Densus 88 Masih Pakai Gaya Lama 2. Keluarga Ikhhlaskan Siyono
3	Sabtu, 2 April 2016	1. Densus 88 Bisa Dipidana 2. Warga Pogung Tututp Mulut
4	Senin, 4 April 2016	1. Bergotong Royong Untuk Keluarga Siyono 2. Polri Minta Publik Hargai Hukum
5	Rabu, 6 April 2016	1. Polri Sidangkan Penangkapan Siiyono 2. Pembelaan Polri dinilai Janggal
6	Selasa, 12 April 2016	1. Komnas HAM: Siyono Tak Melawan 2. Hindari Cara-cara Kekerasan
7	Rabu,13 April 2016	1. Polri Siap Tanggung Jawab

Sumber: epaper.republika.co.id, diakses pada: Jumat 17 Maret 2017, pukul 07.00 WIB (Telah diolah oleh peneliti)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Surat kabar Harian Kompas dan Republika membingkai pemberitaan Meninggalnya Terduga Teroris Siyono oleh Densus 88 ?
2. Bagaimana perbedaan struktur wacana framing (sintaksis, skrip, tematik, retorik) dalam pemberitaan Meninggalnya Terduga Teroris Siyono oleh Densus 88 di Surat kabar Harian Kompas dan Republika ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian analisis teks media dengan menggunakan perangkat *framing* terhadap pemberitaan Meninggalnya Terduga Teroris Siyono oleh Densus 88 di Surat kabar Harian Kompas dan Republika adalah:

1. Mengetahui Surat kabar Harian Kompas dan Republika dalam membingkai pemberitaan meninggalnya terduga teroris Siyono oleh densus 88.
2. Mengetahui perbedaan struktur wacana *framing* (sintaksis, skrip, tematik, retorik) dalam pemberitaan meninggalnya terduga teroris Siyono oleh densus 88 di Surat kabar Harian Kompas dan Republika.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada mata kuliah sosiologi komunikasi mengenai pengkonstruksian realitas sosial oleh media massa.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi professional media tentang bagaimana mengkonstruksi sebuah pesan dengan idealisme tertentu, sehingga dapat menghasilkan dampak yang diinginkan dari khalayak. Serta memberikan pengetahuan kepada khalayak masyarakat tentang proses framing yang dilakukan oleh media.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan skripsi, peneliti membagi sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian. Hal ini dilakukan agar pembahasan saling terkait dan menghasilkan penelitian dan

penyusunan yang utuh dan sistematis. Maka penelitian tentang analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap Meninggalnya Terduga Teroris Siyono Oleh Densus 88 di Surat kabar Harian Kompas dan Surat kabar Harian Republika dengan sistematika berikut:

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II adalah tinjauan pustaka. Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka terhadap penelitian sebelumnya dan kerangka teori.

BAB III adalah metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan, lokasi dan subyek terkait pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah gambaran umum dan hasil pembahasan.

BAB V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.